

**FAKTOR-FAKTOR KETIDAKTERTARIKAN REMAJA DALAM
PENGKADERAN KERAJINAN BORDIR KERAWANG GAYO
DI BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES**

Nova Juliasari¹, Fadhilah², Rahmi³, Fitriana⁴, Rosmala Dewi⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FKIP USK Banda Aceh

³Program Studi Tata Busana Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: novajuliasarinovajuliasari3@gmail.com

ABSTRAK

Kerawang Gayo merupakan nama motif hias pakaian adat tradisional suku Gayo yang memiliki makna dan nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Gayo. Kerawang Gayo juga sering disebut suatu karya seni rupa teradisi masyarakat Gayo di Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan remaja tidak tertarik dalam membordir kerawang Gayo dan mengetahui proses pengkaderan dalam membuat bordir kerawang Gayo. Subjek dalalam penelitian dituju kepada remaja dan ibu-ibu di Desa Sere Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Data analisis melalui penyajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan alasan remaja Desa Sere tidak tertarik membordir Kerawang Gayo karena memilih membantu orang tuanya berkerja di kebun, tidak ada remaja yang ikut membordir, belajar membordir kerawang Gayo membuat waktu bermainnya di sosial media berkurang sehingga tidak tertarik dalam membordir kerawang Gayo. Kurangnya dana dalam membordir kerawang Gayo karena kurangnya pembeli produk kerawang Gayo sehingga membuat responden tidak mau membordir kerawang Gayo. Responden mengatakan membordir Kerawang Gayo membuat waktu bermain mereka berkurang, proses pembuatan bordir Kerawang Gayo terlaru rumit sehingga membuat para remaja mudah bosan dan jenuh sehingga tidak ada minat dan ketertarikan. Proses pengkaderan sudah dilakukan, namun belum berhasil maksimal.

Kata Kunci : Remaja, ketertarikan, Bordir Kerawang Gayo.

ABSTRACT

Kerawang Gayo is the name of traditional Gayo ethnic clothing decorative motif which has very high meaning and value in the life of the Gayo people. Kerawang Gayo is also often called a traditional Work of art from the Gayo community in Gayo Lues. Regency. This research aims to find out the reasons Why teenagers are not interested in embroidering Gayo filigree and to find out the cadre process in makinGayo filigree embroidery. The subjects in the research were determined or aimed at teenagers and mothers in Sere Village, Blangkejeren District, Gayo Lues Regency. Data analysis in this research as data presentation, data reduction, verification and conclusion. The results of research by one of the teenagers in Sere Village, the reasons why teenagers are not interested in embroidering Kerawang Gayo. RM respondents preferred to help their parents work in the garden rather than learning to embroider kerawang Gayo RM respondents preferred to help their parents work in the garden rather than learning to embroider kerawang. Respondent RY by learning to embroider Kerawang Gayo filigree reduced his playing time on social media so that respondent RY was not interested in embroidering Kerawang. Respondent LW lacks the money to learn to embroider Kerawang Gayo because of the lack of buyers of Gayo filigree products, which makes respondent LW not want to embroider Kerawang Gayo. KL respondents embroidered Kerawang Gayo, reducing their playing time because the process of making Kerawang Gayo embroidery was too complicated, making teenagers easily bored and bored so they had no interest or interest in embroidering Kerawang Gayo.

Keywords: *Youth Factors in Gayo Openwork Embroidery*

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh ada daerah yang dikenal juga dengan sebutan Tanoh Gayo yang terletak di dataran tinggi Gayo. Aceh Tengah dan Gayo Luwes. Suku Gayo atau “*Urang Gayo*” merupakan suku yang menempati dataran tinggi Gayo. Seiring pemekaran Aceh, sebutan Gayo saat terbagi beberapa wilayah diantaranya Gayo Lut Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Luwes merupakan pemekaran dari Aceh Tenggara (Ariga, A., & Fitriana, 2021). Selain itu ada beberapa suku Gayo yang mendiami daerah Lokop Aceh Timur, Aceh Tamiang, Kabupaten Nagan Raya dan beberapa wilayah kecamatan lainnya (Ningsih, J., at. al, 2018).

Masyarakat Gayo punya banyak kesenian tradisional dengan tipikal seni budaya yakni tari *Saman*, seni bertutur *Didong* serta ukiran di rumah adat. Ukiran tersebut lazimnya disebut ukiran *kerawang* yang diaplikasikan pada mesjid, rumah adat, makam serta mebel ukir (Arfiansyah, 2020). Pemasaran motif Kerawang Gayo sudah sangat berkembang di Aceh. Kerawang sebagai salah satu identitas dari warga Gayo yang dapat dipakai secara berkelompok atau secara individu.

Kerawang merupakan motif yang memiliki fungsi sebagai pakaian adat yang disematkan pada orang bergelar tinggi di Gayo Lues seperti seorang *imem* (imam),

reje (kepala desa), serta lainnya. Kerawang Gayo atau dipakai dalam acara tampilan tari *Saman*, tari *Bines*, acara pesta sunat rasul, upacara resmi daerah juga pada acara pesta dan menjadi tren dikalangan masyarakat Gayo Lues. Memakai busana kerawang pada acara pesta, sunatan, dan busana seragam pernikahan sebagai salah satu sikap remaja di Banda Aceh dalam pelestarian nilai budaya yang ada di Gayo Luwes agar tidak hilang dan tetap terjaga (Maisarah, R., at al., 2017). Kerawang Gayo sebagai sebuah simbol berbentuk motif-motif ukiran sebagai produk gagasan tradisional Gayo, didalamnya berisikan amanat serta petuah bagi masyarakat, serta sebagai alat komunikasi yang dipakai di masa dahulu.

Survei awal di Desa Sere Kecamatan Blangkejeren, peneliti mewawancarai beberapa ibu-ibu tentang minat remaja dalam membordir Kerawang Gayo, ibu-ibu tersebut mengatakan bahwa remaja di Desa Sere kurang ketertarikannya dalam membordir Kerawang Gayo. Oleh sebab itu diperlukan pengkaderan agar kerawang Gayo dapat dikembangkan, melestarikan budaya yang sudah ada sejak lama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui alasan remaja tidak tertarik belajar membordir Kerawang Gayo dan mengetahui proses pengkaderan pengerajin kerawang Gayo.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode riset yang berdasar filsafat *postpositivisme*, dipakai demi meneliti keadaan objek yang alami (Sugiono, 2016). Sampel diambil secara *purposive* serta *snowball*, penghimpunan datanya dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya induktif kualitatif serta hasilnya lebih menekankan pada makna. Selanjutnya Sugiono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang (*naturalistic*) sebab dikerjakan di kondisi yang alami.

Subjek pada penelitian ini ditentukan atau tertuju kepada remaja serta ibu-ibu yang berdomisili di Desa Sere Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, yang merupakan informan penelitian. Objek penelitian adalah minat remaja dalam membordir Kerawang Gayo.

Pengumpulan data serta fakta di lokasi penelitian berkaitan dengan minat remaja. Pada masa remaja, minat di bidang kegiatan khusus amat beragam. Hal ini berdasar pada gender, kecerdasan, lingkungan, kesempatan menaikkan minat, minat teman sebaya, status grup sosial, kapabilitas bawaan, minat, keluarga serta sejumlah faktor lain.

Penyajian data berbentuk uraian singkat, bagan, relasi antar kategori serta

lainnya. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016) menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif". Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru. Temuan bisa berupa penjabaran suatu objek yang masih belum jelas sehingga paska diteliti jadi jelas, bisa berupa relasi sebab akibat, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan remaja di Desa Sere Kecamatan Gayo Lues minat remaja dalam membuat bordir Kerawang Gayo. (1). Responden RM mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai membordir Kerawang Gayo, lebih memilih membantu orang tuanya berkerja di kebun. Selain itu tidak ada teman sebaya dalam belajar membordir Kerawang Gayo sehingga membuat responden tidak tertarik untuk belajar membordir Kerawang Gayo. (2). Responden RY mengatakan di tempat membordir Kerawang Gayo tidak memiliki teman sebaya yang ikut membordir, belajar membordir kerawang Gayo mengurangi waktu untuk sosialisasi media sosial, dan merasa bosan. (3). Alasan responden LW karena kurangnya biaya untuk melanjutkan usaha membordir Kerawang Gayo dan kurangnya konsumen membeli produk

tersebut sehingga responden tidak tertarik dan tidak mau melanjutkan usaha membordir Kerawang Gayo. (4). Alasan responden KL tidak tertarik dan tidak mau melanjutkan usaha membordir Kerawang Gayo karena dalam proses pembuatan bordir Kerawang Gayo terlalu rumit membuat para remaja merasa cepat bosan dan jenuh, sehingga tidak ada minat dan tidak tertarik untuk belajar membordir Kerawang Gayo.

Pembahasan

Alasan remaja tidak tertarik dalam membordir Kerawang Gayo karena lebih memilih membatu orang tuanya berkerja dikebun. Belajar membordir kerawang Gayo mengurangi waktu bersosial media berkurang sehingga membuat mereka tidak tertarik. Remaja di Desa Sere lebih memilih bermain dan berkumpul dengan teman sebaya daripada belajar membordir Kerawang Gayo. Christianti, M. (2012;14) mengatakan bermain adalah suatu kegiatan dan paling digemari oleh anak-anak remaja. Para ahli berpendapat bahwa usia persekolahan atau usia remaja adalah masa barmain.

Pengerajin membordir Kerawang Gayo Desa Sere berusia rata-rata 33 dan 58 tahun sehingga membuat anak remaja mudah bosan dalam mengikuti pengkaderan membordir kerawang. Bagi

remaja belajar membordir Kerawang Gayo adalah sebuah aktivitas yang sangat membosankan dan kurang motivasi yang menyebabkan remaja tidak tertarik dalam membordir kerawang Gayo (Suharyati, 2009).

Kerawang Gayo Lues merupakan warisan budaya yang sudah jadi bagian kehidupan warga suku Gayo Lues. Kerawang Gayo Lues telah berkembang teknik pembuatannya. Awalnya kerawang dibuat dengan teknik sulam bordir, saat ini sudah dilakukan melalui teknik batik cap serta batik tulis. Motif pada Kerawang Gayo Lues punya peluang dengan teknik tenun. Jika dikembangkan, ragam teknik pembuatan Kerawang Gayo Lues bertambah menarik (Iswanto, S., at. al., 2020).

Pengkaderan merupakan suatu proses pembinaan karakter kader agar sepaham dengan ideologi atau paham aturan lembaga sehingga lahir kader yang terampil, berpengetahuan luas serta bisa meraih tujuan organisasi. Pengkaderan sebagai hasil selektif pengaruh adaptasi IPTEK. Pengkaderan juga disebut suatu kegiatan memberikan arahan dan bantuan informasi kepada remaja supaya mengetahui lingkungan dan budaya. Tujuan pengkaderan upaya sistematis untuk mengembangkan sumberdaya manusia perseorangan, grup serta kapabilitas

organisasi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas saat ini serta persiapan menghadapi masa depan. Sebagaimana mengulang persoalan serta proses pembelajaran secara bertahap serta berulang sesuai jenjang, capaian, situasi serta keperluan khusus yang memungkinkan kader bisa melebarkan potensi, akal, daya fisik serta moral sosial. (Widyaningsih, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Sere Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo lues, para ibu menerapkan proses pengkaderan terhadap anak-anaknya, ibu-ibu mengajarkan bagaimana cara membordir kerawang Gayo kepada anak remaja setelah pulang sekolah sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Namun tidak berjalan dengan baik, banyak remaja tidak mau melanjutkan usaha orang tua mereka karena kurangnya minat menjahit dan kurangnya motivasi. Pengkaderan dimaknai sebagai proses pembentukan kader/orang yang dididik selaku pelanjut tongkat estafet (Partanto dan Dahlan, 1994; Nawawi, 1993). Pengkaderan dapat juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader (Veithzal, R., & Mulyadi, D., 2011). Selain itu kader juga merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan proses regenerasi dan suksesi kepemimpinan yang teratur dan terjaga dalam sebuah organisasi. Secara

kuantitatif, kader berfungsi sebagai penambahan anggota organisasi yang akan memperkuat organisasi itu sendiri (Fauzan et al., 2020).

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi remaja di Desa Sere tidak tertarik membordir kerawang Gayo: membordir terlalu rumit sehingga merasa bosan dan jenuh, para pengrajin pada umumnya sudah berumur lanjut dan tidak ada teman sebaya yang belajar, belajar membordir membuat remaja tidak ada waktu bermedia sosial dan lebih memilih bermain bersama teman sebaya.

Proses pengkaderan pengrajin sudah dilakukan dengan memberikan pelatihan membordir Kerawang Gayo kepada remaja, namun belum berjalan dengan baik karena kurangnya minat remaja untuk belajar membordir.

SARAN

1. Kepada remaja di Desa Sere sebagai penerus generasi muda agar lebih meningkatkan proses belajar membordir Kerawang Gayo sebagai salah satu simbol dari masyarakat Gayo sebagai upaya pelestarian.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Gayo Lues agar lebih meningkatkan perhatian dengan memberikan dukungan terhadap pengrajin, mengadakan pelatihan desain motif dan perpaduan warna benang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah. (2020). Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(1), 1-31.
- Ariga, A., & Fitriana. (2022). Identifikasi Ragam Hias Busana Pengantin Tradisional Gayo Luwes. *Jurnal Busana dan Budaya*, 1 (2), 70-80. <https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/28448>.
- Christianti, M. (2012). Anak dan Bermain. *Jurnal Club Prodi PGTK UNY*, 1,3-4.
- Fauzan, P., Fata, A.K., & Basit, G.G. (2020). Pola Kaderisasi Gerakan Islam Puritan: Studi Kritis Atas Persatuan Islam Pepen. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 19 (2), 247-278.
- Iswanto, S., Nurashiah., & Hidayana Putri. (2020). Sulaman Kerawang Gayo: Budaya Lokal, Bernilai Karakter dan Sebagai Indetitas Rakyat. *Diakronika*, 20 (2).
- Maisarah, R., Mukhirah. & Fitriana. (2017). Modifikasi Busana Rempilis Gayo Luwes di Kalangan Remaja Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2 (3). <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9708>.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: PT Rosdakarya.
- Meliani. (2013). Teori Warna Penerapan Lingkaran Warna dalam Busana. *Humaniora*, 4(1), 326-338.
- Nawawi, H. (1993). *Kepemimpinan yang Efektif*. Gajah Mada University Press.
- Ningsih, J., Selian, R.S., & Palawi, A. (2018). Perbedaan Motif Kerawang Gayo Luwes dan Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Sendoratasik FKIP USK*, 3 (4).
- Partanto, Pius A, Al-Barri, D.M. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyati, Y. (2009). Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Veithzal, R, dan Mulyadi, D. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widyaningsih, A. (2018). IbM SMK Perintis 29 Ungaran dalam Pengkaderan Remaja untuk Pertolongan Pertama Kegawatdarutan. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 1(1).